

**PENGARUH STATUS KEPEMILIKAN LAHAN TERHADAP
PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA DI DUSUN
TELAGA KODOK, KECAMATAN LEIHITU**

***INFLUENCE LAND OWNERSHIP STATUS ON INCOME
OF HORTICULTURAL FARMERS IN TELAGA
KODOK HAMLET, LEIHITU DISTRICT***

Mohammad Z. A. Madja, August E. Pattiselanno, Noviar F. Wenno

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

E-mail : *mohammadzaky22@gmail.com*
pattiselannoaugust@gmail.com
noviarwenno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani hortikultura di dusun Telaga Kodok, desa Hitu, kecamatan Leihitu, kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif. Variabel pendapatan bersama variabel status kepemilikan lahan, diolah secara regresi sederhana. Tujuannya untuk menganalisis pengaruh status kepemilikan lahan, terhadap tingkat pendapatan petani, khususnya berdasarkan status kepemilikan lahan sewa, milik system garap dan lahan meminjam negeri. setelah itu akan diuji menggunakan uji t. Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai t-hitung status kepemilikan lahan sebesar 7,242 lebih besar dari nilai t-tabel 1.68385 dengan signifikansi sebesar 0,000 karena signifikan lebih kecil dari 0,05 (5%). dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani.

Kata kunci: Pendapatan petani; status kepemilikan lahan

Abstract

This study aims to determine the effect of land ownership status on the income of horticultural farmers in Telaga Kodok hamlet, Hitu village, Leihitu sub-district, Central Maluku district. In this study the data were analyzed quantitatively. The income variable, together with the land ownership status variable, is processed by simple regression. The aim is to see the effect of land ownership status on farmers' income levels, especially based on the status of leased land ownership, cultivation system property and state borrowed land. after that it will be tested using t test. Based on the test results, it is known that the t-count value of land ownership status is 7.242, which is greater than the t-table value of 1.68385 with a significance of 0.000 because it is significantly smaller than 0.05 (5%). it can be concluded that land ownership status has a significant effect on farmers' income

Keywords: Income farmer; land ownership status

Pendahuluan

Lahan adalah input utama dalam produksi pertanian dan juga aset produktif bagi petani jika dikelola dengan baik. Lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak, lahan yang luas akan memperbesar potensi petani untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Hasil produksi inilah yang berbanding lurus dengan harapan petani untuk hidup layak. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam karena desakan kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian yang lebih banyak. Sementara jumlah lahan yang tersedia tidak bertambah (Setyoko, 2013). Ada beberapa sebab yang bisa muncul diantaranya : (a) semakin terbatasnya ketersediaan tenaga bidang pertanian. Hal yang demikian sebenarnya bisa diatasi secara mekanis, namun tidak semua aktivitas budidaya tanaman pangan maupun tanaman lainnya bisa diatasi secara mekanis dalam pengelolaannya. (b) Rendahnya daya saing sektor pertanian dengan sektor di luar pertanian. (c) Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani sehingga bagi petani yang berlahan sempit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya perlu dilakukan perluasan kepemilikan lahan, baik dengan cara menyewa, menggarap, menggadai maupun dengan cara menumpang.

Menurut UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) No.5 Tahun 1960 Ayat 1 hak-hak atas lahan tanah di Indonesia adalah sebagai berikut : hak milik, hak guna usaha, hak guna bangunan, hak pakai, hak sewa, hak membuka tanah dan memungut hasil hutan, hak gadai, hak garapan (bagi hasil), dan hak ulayat. Diantara hak-hak atas tanah tersebut hak milik, hak sewa, dan hak garapan (bagi hasil) merupakan hak-hak tanah yang sudah dikenal petani sejak sebelum UUPA lahir sebagai Undang-Undang Tanah yang bersifat nasional (Nurmala. 2012: 111-16).

Provinsi Maluku merupakan daerah kepulauan dengan luas daratan hanya 54.185 Km² atau 7,6 persen dari luas keseluruhannya yaitu 712.479 Km², luas daratan ini tersebar pada 1.340 buah pulau. Provinsi Maluku secara keseluruhan memiliki luas lahan pertanian hortikultura sebesar 7.420 ha yang tersebar di 11

kabupaten kota, sehingga upaya membangun sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura membutuhkan strategi khusus agar mampu memanfaatkan sumber daya lahan yang ada.

Maluku Tengah adalah satu dari 11 kabupaten kota di Maluku, Maluku Tengah sendiri memiliki luas lahan sebesar 2.386 ha (Badan Pusat Statistik 2020) yang tersebar di 18 kecamatan termasuk di dalamnya adalah Kecamatan Leihitu. Kecamatan Leihitu sendiri menempati pesisir pantai utara pulau Ambon dengan luas daerah sebesar 147,63 km². Memiliki luas lahan hortikultura sebesar 73 ha (Badan Pusat Statistik 2020) yang tersebar di 11 desa salah satunya adalah Desa Hitu. Desa Hitu memiliki luas lahan hortikultura sebesar 12,56 ha (Badan Pusat Statistik 2020) tersebar di 4 Dusun, yaitu Dusun Oli, Dusun Wanath, Dusun Telaga Kodok, dan Dusun Hulung.

Penelitian dilakukan di Dusun Telaga Kodok. Dusun Telaga Kodok dipilih sebagai tempat penelitian karena menjadi salah satu kawasan sentra pemasok sayuran bagi kota Ambon (BPTP Balitbangtan Maluku. 2018). Alasan lainnya adalah Dusun Telaga Kodok memiliki masyarakat yang heterogen. Kebanyakan masyarakat disana adalah pendatang (bukan penduduk asli). jika bukan pendatang maka mereka adalah generasi ke-3 atau generasi ke-4 dari pendatang, tidak diketahui secara pasti kapan para leluhur dari penduduk Dusun Telaga Kodok bermukim di dusun tersebut. Menurut (Bintarto. 1983) masyarakat asli atau bisa juga disebut masyarakat pribumi ditunjukkan kepada setiap mereka yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi/tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi.

Dari keterangan tersebut penduduk asli atau pribumi lebih mengarah kepada masyarakat asli Negeri Hitu, dan penduduk Dusun Telaga Kodok adalah pendatang karena tidak memiliki tanah/lahan yang bersifat milik pribadi. Karena kebanyakan masyarakat adalah pendatang maka mereka tidak memiliki fasilitas lahan untuk bertani. Oleh karena itu banyak yang berusaha mendapatkan lahan dengan cara menyewa, menggarap lahan orang lain, dan ada yang meminjam lahan milik negeri

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Telaga kodok, Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan Dusun Telaga kodok sebagai tempat penelitian karena beberapa faktor yaitu

- Dusun Telaga Kodok adalah salah satu dusun penghasil tanaman hortikultura di Desa Hitu dan Kota Ambon
- Dusun Telaga Kodok memiliki masyarakat yang heterogen tidak seperti di Desa Hitu yang masyarakatnya asli penduduk desa. Kebanyakan masyarakat Dusun Telaga kodok adalah pendatang dari Buton, Bugis, dan Seram

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Dusun Telaga Kodok yang mengusahakan usahatani hortikultura di lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan orang lain dengan sistem bagi hasil, dan lahan milik desa. Sampel diambil menggunakan metode *Stratified Random Sampling (Probability Sampling)*. Pengolahan data dilakukan dengan analisis usaha tani untuk mendapatkan nilai pendapatan petani. Variabel pendapatan sebagai variabel dependen bersama variabel independen yaitu status kepemilikan lahan, diolah secara regresi sederhana. Setelah itu data akan diuji menggunakan Uji f. Uji f untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang akurat kita mengelompokkan 142 petani hortikultura menjadi 4 strata. Yakni 17 petani mengusahakan tanamannya di lahan milik sendiri, 20 petani mengusahakan tanamannya di lahan sewa, 9 petani sebagai petani penggarap dengan sistem bagi hasil, dan 101 petani mengusahakan tanamannya di lahan milik negeri. Setelah itu dari setiap strata akan di ambil 30% sampel secara acak untuk penentuan jumlah responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah responden penelitian

Jenis Lahan	Populasi (Orang)	Sampel Penelitian (Populasi x 30%)
Sewa	20	6
Milik Sendiri	17	5
Bagi hasil	6	1
Milik negeri	101	30

Dari tabel diatas kita dapat menentukan jumlah pembagian sampel sebagai berikut. 6 responden sebagai sampel petani yang mengusahakan tanamannya di lahan sewa, 5 responden sebagai sampel petani yang mengusahakan tanamannya di lahan milik sendiri, 1 responden sebagai sampel petani penggarap dengan sistem bagi hasil, dan 30 responden sebagai sampel petani yang mengusahakan tanamannya di lahan milik negeri

Kebanyakan petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok adalah petani yang meminjam lahan milik negeri, hal ini karena hampir seluruh masyarakat telaga kodok adalah generasi ke-3 atau ke-4 dari para pendatang yang datang dari berbagai daerah seperti Seram, Buton, dan Bugis, sehingga para pendahulu mereka meminjam lahan milik negeri. Lahan yang di maksud adalah lahan yang masih masuk kedalam lahan atau tanah hak ulayat masyarakat adat Negeri Hitu. Berbeda dengan petani yang meminjam lahan milik negeri, petani penyewa atau pemilik adalah petani yang murni pendatang mereka tidak lahir dan besar di telaga kodok, sehingga mereka tidak memiliki akses dan hak atas lahan. Oleh karena itu mereka mencari cara lain yaitu menyewa atau membeli lahan. Untuk petani penggarap (bagi hasil) mereka adalah anggota kelompok yang menerapkan sistem bagi hasil. Dalam kelompok tersebut terdapat 1 orang pemodal dan 6 penggarap, dengan pembagian hasil 15% untuk pemodal dan 85% untuk penggarap. Setelah itu hasil yang telah dikurangi 15% untuk pemodal, akan dibagi rata kepada seluruh petani penggarap. Dalam sistem ini biaya di tanggung oleh pemodal.

Deskripsi Pendapatan Petani Menurut Status Kepemilikan Lahan

Menurut BPS (2008) golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.00 per bulan, golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan

rata-rata antara Rp2.500.000-Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000- Rp2.500.000 per bulan, dan golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp1.500.000 per bulan. Adapun data mengenai pendapatan responden dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden pendapatan per bulan

Pendapatan	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< Rp 1.500.000	Sewa	-	
	Milik Sendiri	-	
	Bagi Hasil	-	
	Milik Negeri	3	7,1%
Rp 1.500.000 - Rp 2.490.000	Sewa	-	
	Milik Sendiri	-	
	Bagi Hasil	-	
	Milik Negeri	6	14,2%
Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000	Sewa	-	
	Milik Sendiri	1	2,3%
	Bagi Hasil	-	
	Milik Negeri	9	21,4%
> Rp 3.500.000	Sewa	6	14,2%
	Milik Sendiri	4	9,5%
	Bagi Hasil	1	2,3%
	Milik Negeri	12	28,5%
Total		42	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat pendapatan petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok yang kurang dari Rp1.500.000 sebanyak 3 orang yang keseluruhannya adalah petani yang meminjam lahan negeri. Untuk petani dengan pendapatan Rp1,500.000-Rp2.490.000 sebanyak 6 orang yang keseluruhannya adalah petani yang meminjam lahan negeri. Untuk petani dengan pendapatan Rp2.500.000-Rp3.500.000 sebanyak 10 orang yang terdiri dari 9 orang petani yang meminjam lahan negeri, dan 1 orang petani yang memiliki lahan sendiri. Sedangkan petani dengan pendapatan lebih dari Rp 3,500,000 sebanyak 23 orang yang terdiri dari 12 orang petani yang meminjam lahan negeri, 6 orang petani penyewa, 4 orang petani yang memiliki lahan sendiri, dan 1 orang petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Rata-rata pendapatan dari 42 sampel petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok sebesar Rp 4,173,048

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan uji f. Pada penelitian ini uji f dilakukan dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikan 0,05 (5 persen). Apabila f-hitung lebih besar dari f-tabel dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,05 (5 persen), maka model regresi dikatakan signifikan. Dengan taraf signifikan 0,05 (5 persen), $f\text{-tabel} = f(k:n-k) = f(1:41) =$, dimana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah banyaknya jumlah sampel yang diambil pada penelitian, dengan nilai f-tabel sebesar 3,232.

Tabel 3. Hasil uji t

Model	T	Sig.
1	18.320	.000
Residual		.000
Total		

Hipotesis

H_0 : tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani hortikultura

H_1 : ada pengaruh yang nyata (signifikan) status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani hortikultura

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai f-hitung variabel status kepemilikan lahan sebesar 18,320 lebih besar dari F-tabel 3,232 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok, Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah diterima atau dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani. Dalam penelitian ini untuk mengkuantitatifkan atribut variable kualitatif digunakan rumus K-1 dimana k adalah jumlah kategori dalam variable yang akan diteliti. Dalam penelitian ini

terdapat 4 jenis kategori status kepemilikan lahan maka $K-1 = 4-1 = 3$. Sehingga 3 variabel dummy tersebut yaitu D2, D3, dan D4 yang didefinisikan sebagai berikut:

- D2-1: status kepemilikan lahan bagi hasil dan 0: lainnya
- D3-1: status kepemilikan lahan milik sendiri dan 0: lainnya
- D4-1: status kepemilikan lahan sewa dan 0: lainnya

Untuk D1 status kepemilikan lahan milik negeri dianggap sebagai kategori exclude yaitu variable yang dikeluarkan dari analisa karena memiliki nilai yang ekstrim dengan nilai tolerance dari variable status kepemilikan lahan negeri sangat kecil yaitu bernilai 0. Kategori ini digunakan sebagai referensi untuk membandingkan kategori status kepemilikan lahan lainnya.

Tidak ada aturan baku untuk pemberian nilai dummy variable namun untuk memudahkan pemaknaan terhadap hasil regresi maka angka terbesar diberikan pada kategori yang secara teoritik memiliki nilai prediksi yang paling tinggi (Akhtar, 2018). Dalam hal ini D4 sebagai nilai dummy terbesar diberikan pada kategori status kepemilikan lahan sewa yang secara teoritik memiliki prediksi nilai rata-rata pendapatan tertinggi yaitu Rp 8.487.167 dan D1 sebagai nilai dummy terkecil diberikan pada kategori status kepemilikan lahan milik negeri yang secara teoritik memiliki prediksi nilai rata-rata pendapatan terkecil yaitu Rp 3.105.500

Adapun model regresi yang dapat di susun sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 D_2 + b_2 D_3 + b_3 D_4 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y= pendapatan (Rp)

a= konstanta

b D2= koefisien regresi dummy status kepemilikan lahan bagi hasil

b D3= koefisien regresi dummy status kepemilikan lahan milik sendiri

b D4= koefisien regresi dummy status kepemilikan lahan sewa.

Berikut ini merupakan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 25.

Tabel 4. Hasil uji regresi linear

	Model	Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	3105500.000	305205.637
	bagi hasil	994500.000	1699313.070
	milik sendiri	2310500.000	807498.215
	Sewa	5381666.667	747598.078

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4 maka diperoleh nilai konstanta sebesar 3.105.500. nilai ini juga merupakan nilai rata hasil (return) pendapatan petani lahan milik negeri (exclude kategori), koefisien untuk kategori bagi hasil sebesar 994.500, koefisien untuk kategori lahan milik sendiri sebesar 2.310.500, dan koefisien untuk kategori lahan sewa sebesar 5.3801.666 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 3.105.500 + 994.500 + 2.310.500 + 5.381.666,667 \dots \dots \dots (2)$$

Model persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- A. Konstanta sebesar 3.042.554,786 menyatakan nilai variabel pendapatan petani adalah sebesar 3.042.554,786
- B. Koefisien b D2 sebesar 994.500. Menyatakan bahwa ketika petani mengusahakan tanamannya di lahan dengan system bagi hasil maka akan menaikkan pendapatan petani sebesar 994.500
- C. Koefisien b D3 sebesar 2.310.500. Menyatakan bahwa ketika petani mengusahakan tanamannya di lahan milik sendiri maka akan menaikkan pendapatan petani sebesar 2.310.500
- D. Koefisien b D4 sebesar 5.381.666,667. Menyatakan bahwa ketika petani mengusahakan tanamannya di lahan sewa maka akan menaikkan pendapatanpetani sebesar 5.381.666,667

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi yang dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Penerimaan yang diperoleh oleh masing-masing petani berbeda, tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual serta

jenis komoditas yang diusahakan. Rata-rata penerimaan petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 5 Berikut

Tabel 5. Rata-rata penerimaan petani per bulan berdasarkan status kepemilikan lahan

Status Kepemilikan Lahan	Rata-rata penerimaan
Sewa	Rp 9.414.167
Milik Sendiri	Rp 5.900.000
Bagi Hasil*	Rp 4.250.000
Milik Negeri	Rp 3.661.333

Keterangan = * sistem bagi hasil 1:6

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani paling tinggi adalah petani penyewa yaitu Rp 9.414.167 dan paling rendah adalah petani yang meminjam lahan milik negeri yaitu Rp 3.661.333. Dalam sistem bagi hasil komposisi penerimaan 15 persen untuk pemodal dan 14 persen untuk 1 orang petani penggarap. Pada sampel penelitian sistem bagi hasil menggunakan 6 orang petani penggarap dengan penerimaan dibagi unruk setiap petani penggarap. Dalam penelitian ini penerimaan yang diterima dalam sistem bagi hasil sebesar 135.000.000 dalam satu kali musim tanam, setelah dikurangi 15 persen untuk petani pemilik tersisa 114.750.000, yang akan dibagi rata oleh 6 petani penggarap, setiap petani penggarap akan mendapatkan 19.125.000 per musim tanam. Penerimaan tersebut sudah terhitung sebagai pendapatan petani karena beban biaya sudah ditanggung oleh petani pemilik. Petani pemilik mendapatkan penerimaan sebesar 20.250.000 dalam satu kali musim tanam.

Perbedaan penerimaan yang di dapat oleh setiap petani berbeda, hal tersebut dikarenakan perbedaan nilai lahan yang digunakan oleh masing-masing petani. Nilai lahan adalah kemampuan lahan secara ekonomis dalam hubungannya dengan produktivitas dan strategi ekonomis. Nilai lahan petani penyewa dan petani lahan milik lebih besar dibanding dengan nilai lahan petani bagi hasil serta petani yang meminjam lahan milik negeri, karena lahan sewa bukan hanya untuk melakukan kegiatan bertani saja tapi juga bisa digunakan untuk usaha lainnya sedangkan untuk lahan bagi hasil dan lahan negeri hanya bisa untuk bertani saja, baik dilihat dari segi produktivitas maupun segi strategi ekonomis.

Seperti yang terjadi di lapangan, salah satu responden petani berlahan milik sendiri juga memiliki usaha ternak ayam. Meskipun usaha tersebut sementara sedang tidak beroperasi tetapi hal tersebut membuktikan bahwa petani yang mengusahakan tanamannya di lahan milik sendiri atau petani yang menyewa lahan, memiliki nilai lahan yang lebih baik, karena memiliki strategi ekonomis yang lebih beragam, dibanding lahan pinjaman atau lahan yang digunakan untuk sistem bagi hasil yang hanya digunakan untuk kegiatan pertanian saja.

Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Dalam usahatani, biaya produksi yang dimaksud adalah biaya benih/bibit, biaya pupuk, biaya sarana produksi, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi per bulan berdasarkan status kepemilikan lahan

Status Kepemilikan Lahan	Rata-rata biaya Per Bulan
Sewa	Rp927.000
Milik Sendiri	Rp484.000
Bagi Hasil*	Rp 0
Milik Negeri	Rp 555.833

Keterangan = * sistem bagi hasil biaya ditanggung pemodal

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya produksi paling besar ada pada petani penyewa yaitu Rp 927.000 dan paling rendah ada pada petani bagi hasil yaitu Rp 0. Karena pada sistem bagi hasil seluruh biaya ditanggung oleh pemodal. Dalam proses produksi, petani dibebankan dengan biaya produksi berupa biaya tetap atau biaya yang besarnya tidak ditentukan oleh besarnya volume usahatani, sifatnya konstan untuk periode waktu tertentu. Untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok adalah biaya sewa lahan dan biaya sarana produksi seperti cangkul/pacul, parang, *handtracktor*, alat semprot (*knapsack sprayer* dan *motor sprayer*), ember, dan selang. Biaya variabel atau biaya yang besar kecilnya tergantung dari volume usahatani, semakin luas lahan yang dikelola otomatis semakin besar beban biayanya. Untuk biaya variabel yang

dikeluarkan oleh petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok adalah biaya bibit/benih, biaya pupuk/pestisida, dan biaya tenaga kerja. Dalam penelitian ini biaya variabel dan biaya tetap petani hortikultura akan diuraikan berdasarkan status kepemilikan lahan, dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel petani hortikultura berdasarkan status kepemilikan

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Produksi Petani Hortikultura Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Per Musim Tanam			
	Sewa	Milik Sendiri	Bagi Hasil	Milik Negeri
Biaya tetap				
Saprodi	Rp 253.163	Rp 118.667	Rp 0	Rp 176.061
Sewa Lahan	Rp 218.062	Rp 0	Rp 0	Rp 0
Biaya Variabel				
Bibit/Benih	Rp 100.891	Rp 106.933	Rp 0	Rp 62.506
Pupuk dan Pestisida	Rp 315.443	Rp 174.733	Rp 0	Rp 229.204
Tenaga Kerja	Rp 30.184	Rp 51.333	Rp 0	Rp 80.729

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa Petani sewa merupakan petani dengan rata-rata biaya tertinggi karena petani penyewa juga dibebankan dengan biaya sewa lahan. Rata-rata biaya sewa lahan per hektare di dusun telaga kodok sebesar Rp 2.700.000/tahun

Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani dan biaya produksi dari usahatani. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan untuk masing masing status kepemilikan lahan seperti terlihat pada Tabel 8

Tabel 8. Rata-rata pendapatan berdasarkan status kepemilikan lahan

Status Kepemilikan Lahan	Rata-rata Pendapatan
Sewa	Rp 8.487.167
Milik Sendiri	Rp 5.416.000
Bagi Hasil	Rp 4.100.000
Milik Negeri	Rp 3.105.500

Berdasarkan Tabel 8 Rata-rata pendapatan usahatani terbesar adalah petani penyewa yaitu Rp 8.487.167 dan rata-rata pendapatan yang terendah diperoleh oleh petani yang meminjam lahan milik negeri yaitu Rp 3.105.500.

Petani penyewa merupakan petani dengan rata-rata pendapatan tertinggi hal ini dikarenakan dalam sistem kontrak pemilik dan sewaan kerugian ditanggung oleh petani yang bersangkutan sehingga petani penyewa berusaha untuk meningkatkan produktivitasnya guna untuk menutupi pengeluaran biaya produksi. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan kualitas hasil produksi dengan cara memastikan jumlah pupuk dan pestisida tidak kurang, sehingga tanaman tidak terserang penyakit dan hama, serta mengusahakan komoditas dengan nilai jual yang tinggi. Seperti yang terjadi di lapangan, dari 6 petani penyewa 2 di antaranya adalah petani sawi, dan 4 lainnya adalah petani tomat, buncis, timun, dan cabe.

Komoditas cabe, tomat, dan buncis merupakan komoditas unggulan dengan nilai jual yang tinggi, harga dari tiap komoditi dapat dilihat pada lampiran. 3. Sedangkan 3 petani yang mengusahakan komoditas dengan harga jual rendah mampu memaksimalkan nilai produk dengan cara menjaga kualitas produk. Dalam hal ini 2 dari 3 petani yang mengusahakan komoditas dengan harga jual rendah mengeluarkan biaya tambahan seperti biaya pupuk dan pestisida, biaya tersebut dikeluarkan guna mendapatkan kualitas hasil panen yang lebih baik. Biaya tambahan disini adalah jika petani lain mendapatkan pestisida dan pupuk dengan harga murah karena mendapat subsidi dari Dinas Pertanian, Seperti pupuk urea subsidi memiliki harga 90.000 per 50 kg, harga tersebut lebih murah 200.000 dari harga normal. Dua petani yang dimaksud lebih memilih membeli pestisida dan pupuk dari tempat lain dengan harga normal.

Sedangkan petani yang meminjam lahan milik negeri merupakan petani dengan rata-rata pendapatan terendah dikarenakan dalam pengelolaannya para petani tidak dituntut dengan tanggung jawab yang besar seperti petani sewa dan petani bagi hasil. Selain itu lahan yang didapat secara turun temurun tersebut juga tidak bersertifikat karena lahan tersebut masih masuk kedalam lahan atau tanah hak ulayat masyarakat adat Negeri Hitu dan tidak memenuhi syarat HGU (Hak Guna Usaha) sehingga lahan tidak bisa dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, membangun rumah, dan lain sebagainya. Lahan tersebut hanya bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian saja

Kesimpulan

Petani hortikultura di Dusun Telaga Kodok mengusahakan tanaman hortikultura di 4 jenis lahan yaitu lahan sewa yang didapat dengan cara menyewa, jenis lahan milik, jenis lahan garapan dengan sistem bagi hasil, dan jenis lahan milik. Rata-rata pendapatan usahatani terbesar adalah petani penyewa yaitu Rp 8.487.167 dan rata-rata pendapatan yang terendah diperoleh oleh petani yang meminjam lahan milik negeri yaitu Rp 3.105.500

Pada penelitian ini diketahui nilai t-hitung variabel status kepemilikan lahan sebesar 7,242 lebih besar dari t-tabel 1,68385 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga status kepemilikan lahan di Dusun Telaga Kodok, Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1960. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
- Anonim. 2020. Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik. Maluku Tengah
- Anonim. 2020. Kecamatan Leihitu Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik. Maluku Tengah
- Anonim. 2021. Provinsi Maluku Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik. Ambon.
- Afiatin, Tina & Hanif Akhtar. 2018. "Self-Esteem as a Mediator of the Relationship between Work-Family Balance and Happiness Among Working Mother". *The Social Sciences*. Vol 13(8): 1341-1348.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Yogyakarta.
- BPS. 2008. Luas Lahan Menurut Penggunaannya. <https://www.bps.go.id/publication/2009/11/20/425b594720410da80a22b741>

[/luas-lahan-menurut-penggunaannya-2008.html](#). Diakses tanggal 5 Mei 2020

BPTP Balitbangtan Maluku. 2018. Laporan Kinerja. <https://bptpmaluku-ppid.pertanian.go.id/doc/231/Laporan-Kinerja-Tahun-2018-1.pdf>. Diakses tanggal 2 mei 2020.

Nurmala. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Setyoko, Bayu dan Purbayu Budi Santosa. 2014. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian”. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 3(1) : 131-145.